

Konflik Batin Tokoh Toba dalam Naskah Drama *Janji Putri Ikan* Karya Russel Akbar Fauzi: Pendekatan Psikologi Sastra

Meinar Dona Sartika¹, Ikhwanuddin Nasution², Emma Marsella³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: meinardolokksaribu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Toba, 2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Janji Putri Ikan* karya Russel Akbar Fauzi dengan fokus penelitian konflik batin tokoh Toba dan faktor penyebab konflik yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Terakhir dilakukan analisis data terhadap kalimat-kalimat dalam teks naskah drama yang berkaitan dengan isu yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Konflik batin yang dialami tokoh Toba dalam naskah drama, yaitu kebingungan, pertentangan, kekecewaan. Sedangkan faktor penyebab konflik dalam naskah drama *Janji Putri Ikan* karya Russel Akbar Fauzi adalah a) perbedaan antar perorangan, b) perbedaan kebudayaan, dan 3) Bentrokan kepentingan.

Kata kunci: *Naskah Drama, Psikologi Sastra, Konflik Batin, Faktor Penyebab Konflik*

Abstract

This research aims to 1) describe the factors that cause the main character's inner conflict, 2) describe the inner conflict experienced by the main character. This research uses a qualitative descriptive research method with a literary psychology approach. The data source in this research is the drama script *Janji Putri Ikan* by Russel Akbar Fauzi with a research focus on the inner conflict of the Toba character and the factors causing the conflict which are studied using a literary psychology approach that refers to Kurt Lewin's theory. The data collection technique used was an interview technique which was then analyzed using descriptive analysis. Finally, data analysis was carried out on the sentences in the drama text related to the issues raised. The results of the research show the following: The inner conflict experienced by the character Toba in the drama script, namely doubt, conflict, disappointment. Meanwhile, the factors causing conflict in the drama script *Janji Putri Ikan* by

Russel Akbar Fauzi are a) differences between individuals, b) cultural differences, and 3) clashes of interests.

Keywords : *Drama Script, Literary Psychology, Inner Conflict, Factors Causing Conflict*

PENDAHULUAN

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) salah satunya yaitu literature (bahasa inggris), sastra juga merupakan dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya (Warsiman, 2017:17). Teeuw (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2003:4) menyatakan bahwa sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi, sedangkan *tra* berarti alat, sarana.

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Kenny (via Nurgiyantoro 2009:320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis.

Jenis-jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama berarti tindakan atau perbuatan yang dilakoni oleh seseorang yang disebut dengan aktor, kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor.

Salah satu karya sastra adalah naskah drama. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2003: 2).

Pengertian naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti naskah drama sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada aspek-aspek yang terkandung dalam naskah drama seperti unsur-unsur naskah drama seperti dialog, tokoh atau perwatakan, latar, teks, dan hubungan antar unsur dalam naskah drama.

Berbagai macam peristiwa manusiawi yang terjadi dalam suatu lingkungan sehingga bisa saja terjadi konflik-konflik yang kompleks. Konflik yang terjadi jika menemukan puncak klimaks dalam penyelesaiannya maka akan menjadi contoh bagi penontonnya terlebih jika konflik tersebut menemukan suatu titik masalahnya dan juga cara penyelesaiannya, maka hal itu akan membangkitkan ketegangan serta rasa ingin tahu dari penonton. Di dalam Naskah Drama ini peneliti menyimpulkan bahwa naskah ini termasuk Drama Garapan yang berarti drama yang berasal dari cerita rakyat atau legenda yang terkenal dikalangan

masyarakat pengarang terinspirasi dari kisah legenda batak yaitu terjadinya pulau samosir, kemudian diubah menjadi naskah drama yang berjudul *Janji Putri Ikan*.

Konflik adalah unsur dasar cerita yang berfungsi sebagai puncak utama dalam menghidupkan sebuah cerita. Konflik merupakan sesuatu permasalahan yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Jadi, konflik menjadi istimewa bagi pembacanya karena akan menambah kebutuhan jiwanya setelah menemukan konflik pada cerita tersebut. Konflik akan berhasil jika dalam sebuah cerita dapat memunculkan sebuah luapan emosi bagi pembacanya, sehingga pembaca seolah-olah berada di posisi tokoh tersebut. Konflik berfungsi sebagai penyebab munculnya situasi dramatik yang menggerakkan sebuah cerita. Situasi-situasi tersebut selanjutnya akan membentuk konflik-konflik yang lebih besar.

Psikologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu interdisipliner yang menyatukan elemen-elemen dari psikologi dan sastra. Keunggulan psikologi sastra terletak pada fokusnya pada eksplorasi isu-isu manusia yang meresap dalam karya sastra, memperlihatkan gambaran jiwa dan psikologi karakter. Ketika menganalisis aspek-aspek psikologis dari tokoh-tokoh dalam karya sastra, pendekatan psikologi sastra menjadi krusial. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai manifestasi kegiatan mental dan jiwa (Aria Bayu Setiaji : 2019).

Tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali mencerminkan beragam karakter dan perilaku yang terkait dengan aspek-aspek psikologis dan konflik-konflik yang sering dihadapi dalam kehidupan nyata. Ketika peneliti berupaya untuk lebih mendalami masalah-masalah psikologis ini, penting untuk memiliki dasar teoretis yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks pengkajian data teori konflik batin yang terdapat pada Naskah Drama yang dikembangkan oleh Russel Akbar Fauzi digunakan sebagai landasan teoretis utama dengan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini. Dalam naskah drama yang diteliti terdapat konflik-konflik terjadi dikarenakan janji salah satu tokoh yang tertulis dalam naskah drama yang berjudul *Janji Putri Ikan*. Konflik yang terjadi dalam naskah drama penelitian ini kemudian diberi judul Konflik Batin Tokoh Toba Dalam Naskah Drama *Janji Putri Ikan* Karya Russel Akbar Fauzi: Pendekatan Psikologi Sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk merinci permasalahan dan arah penelitian dengan mendalam, serta untuk memahami konflik-konflik yang terjadi didalamnya. Desain penelitian menekankan pada penggunaan wawancara sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data yang deskriptif. Responden dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tema penelitian, dan partisipan dipilih dengan cermat untuk memastikan keakuratan dan ketepatan informasi yang diperoleh melalui interaksi wawancara. Pendekatan ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yang lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan wawancara langsung pada pengarang naskah drama tersebut. Data berupa paragraf yang berisi

peristiwa yang mengandung aspek konflik batin yang dialami tokoh Toba. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber mewawancarai pengarangnya langsung untuk mengambil data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Selanjutnya, digunakan teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis psikologi sastra, khususnya mengeksplorasi aspek psikologis dalam karya sastra. Tahapan analisis data melibatkan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dalam bentuk kalimat-kalimat dalam teks naskah drama yang berkaitan dengan isu yang diajukan. Data-data tersebut kemudian disajikan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan melalui proses penyelesaian konflik internal yang dialami oleh tokoh Toba. Langkah terakhir adalah menyimpulkan berbagai bentuk konflik batin yang terdapat dalam naskah drama *Janji Putri Ikan* karya Russel Akbar Fauzi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin yang Dialami Tokoh Toba dalam Naskah Drama *Janji Putri Ikan* Karya Russel Akbar Fauzi

Teori konflik batin konflik adalah percekcoakan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005 : 587).

Konflik batin yang dialami tokoh Toba dalam naskah drama *Janji Putri Ikan* diteliti berdasarkan teori mengenai konflik itu sendiri. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016 : 326) menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari tiga macam, yaitu 1) Konflik Mendekat-Mendekat (approach-approach conflict), 2) Konflik Mendekat-Menjauh (approach-avoidance conflict), dan 3) Konflik Menjauh-Menjauh (avoidance-avoidance conflict).

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya memiliki nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada. Dalam konteks novel ini, motif ini muncul ketika Toba menghadapi motif atau pilihan-pilihan yang semuanya positif dan baik menurutnya. Meskipun semua motif dan pilihan yang ada merupakan hal yang positif, namun hal tersebut juga memunculkan konflik batin bagi tokoh Toba.

Dalam naskah drama ini, konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) berwujud kebimbangan. Dalam naskah drama "*Janji Putri Ikan*", konflik Mendekat-Mendekat (Approach-Approach Conflict) dapat diidentifikasi pada percakapan antara Toba dan Pencerita. Konflik ini muncul saat Toba menyatakan keinginannya untuk menemukan seorang perempuan yang mau menemani hidupnya. Dia berbicara tentang kebutuhan akan kehadiran seorang perempuan. Konflik dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (1) Toba: "*Ternyata semakin banyak yang kita raih, ada saja yang terasa kurang!*"
- (2) Toba: "*Dengarkan sahabat! Kali ini saya sungguh-sungguh! Saya butuh perempuan yang mau menemani hidupku*" (Scene 1, dialog ke 1&7)

Dalam dua kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Terlihat Toba sangat menginginkan perempuan untuk mendampingi dirinya, tetapi di satu sisi dia juga sangat menyenangi jika saat ini dia mempunyai harta yang sangat berlimpah. Tetapi semua itu sangat lah hampa bagi Toba jika tidak ada pendamping dirinya.

(3) *Pencerita: “(Tertawa) Dengan uangmu kau bisa mendapatkannya sesukamu! Berapapun yang kau mau”* (Scene 1, dialog ke 8)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Terlihat bahwa pada awalnya Toba ingin mendekati kebahagiaan dan kehidupan yang lengkap dengan memiliki pasangan. Namun, konflik muncul karena Pencerita meragukan motif Toba dan menekankan pada unsur materialisme dan ketamakan dalam keinginannya. Ini menciptakan ketegangan antara keinginan Toba untuk mencari cinta dan penceritaan Pencerita tentang realitas materialistik.

(4) *Toba: “Ah, Lupakan sementara tentang perempuan! Demi Tuhan, lihat lah! Aku mendapat se-ekor ikan yang besar! Aku akan pulang memasaknya! Datanglah kerumah Sahabat kita akan makan ikan bakar dengan sambalnya yang pedas”* (Scene 2, dialog ke 13)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Terlihat Toba sangat menyukai hasil tangkapannya yaitu se-ekor ikan yang hendak di masak walaupun sesaat dia melupakan keinginannya hendak memiliki seorang pendamping hidup yang akan menemaninya sampai kapan pun.

(5) *Putri Ikan: “(Masih menyiapkan nasi bekal) Tak semua kemiskinan terjadi karena suratan atau nasib. Mungkin, karena kita tidak sungguh-sungguh berusaha. Kita harus yakin, semua bisa berubah kalau kita mau mengubahnya.”* (Scene 4, dialog ke 3)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Terdapat konflik yang melibatkan pertentangan antara pandangan atau pemahaman mengenai penyebab kemiskinan. Di satu sisi, ada pandangan bahwa kemiskinan terjadi karena suratan atau nasib. Di sisi lain, ada optimisme dan keyakinan bahwa segala sesuatu bisa berubah jika kita bersedia untuk mengubahnya.

(6) *Putri Ikan: “Itu hanya akan jadi penyelesaian sesaat. Yang mereka perlukan adalah pekerjaan bukan sesuap nasi... dan yang tak kalah penting keberanian!”* (Scene 4, dialog ke 5)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Konflik muncul antara memberikan sesuap nasi sebagai penyelesaian sementara dan memberikan pekerjaan serta meningkatkan keberanian sebagai solusi yang lebih berkelanjutan. Meskipun keduanya dianggap sebagai upaya membantu, ada pertentangan tentang pendekatan mana yang lebih efektif atau dibutuhkan dalam jangka panjang. Jadi, konflik mendekat-mendekat di sini mencerminkan pertimbangan antara solusi yang bersifat instan dan solusi yang lebih berkelanjutan.

b. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict)

Konflik menjauh-menjauh adalah konflik yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik ini terjadi karena adanya dua kekuatan yang saling menghambat. Apabila seseorang menjauhi

pilihan yang satu maka ia juga harus memenuhi pilihan lainnya yang tentu tidak menyenangkan baginya. Konflik menjauh-menjauh dapat ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

(7) Toba: “(Nada bicaranya tinggi) *Bukan persoalan kalau ayah kelaparan! Tapi kau telah menyianyikan kepercayaan yang telah diberikan ayah bunda! Kau tahu Samosir, orang yang tak dipercaya sama saja dengan membunuh dirinya sendiri! Apa kau mau orang-orang akan menganggap mu sudah tak ada, sudah mati!*” (Scene 6, dialog ke 2).

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud kekecewaan. Tergambar konflik "menjauh-menjauh" antara Toba dan Samosir yang mengakibatkan Toba marah dikarenakan Samosir memberikan kepada Toba bekal yang kosong. Hal itu bukan sekali dilakukan Samosir tetapi berkali-kali hingga membuat Toba kecewa dan marah kepada Samosir. Dibalik itu semua ada hal yang tidak diketahui oleh Toba yaitu bekal yang selama ini berkurang bukan dihabiskan oleh anaknya melainkan diberikan anaknya kepada warga sekitar.

(8) Toba: “*Ya. Tapi kekayaan dan kedudukan telah membuat kami harus mencampakkannya jauh-jauh!*” (Scene 3, dialog ke 14)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud kebimbangan. Terdapat konflik antara memilih kekayaan dan kedudukan dengan mengorbankan rasa malu. Kutipan ini mencirikan perasaan terpaksa, sehingga ada pertentangan antara nilai atau keinginan yang dihargai dan kenyataan yang mengharuskannya untuk mengorbankan sesuatu.

(9) Putri Ikan: “*Ya, mereka takut sesuatu yang nyaman akan hilang. Kenyamanan karena mereka telah terbiasa hidup dari pemberian...Sudahlah Samosir, hari telah merangkak siang, segera pergilah ke sawah. Waktunya ayahmu makan siang. (Memberikan nasi bekal pada Samosir)*”. (Scene 4, dialog ke 6)

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud pertentangan. Konflik yang digambarkan yaitu pergeseran atau pertentangan antara kehidupan yang nyaman dan kebiasaan yang diperoleh melalui pemberian dengan tanggung jawab untuk berusaha mandiri. Jadi, konflik menjauh-menjauh di sini berkaitan dengan perbedaan antara kenyamanan yang diperoleh melalui pemberian dan tantangan untuk berusaha mandiri.

(10) Toba: “*Kemarin kau juga mengatakan seperti itu! Tapi apa yang kau lakukan, nasi dan lauk itu berkurang lagi, tidak hanya sekali tapi berkali-kali! Tapi sekarang lihatlah, nasi dan lauk itu sama sekali tak bersisa! Sungguh ayah tak bisa memaafkanmu! Ya Tuhan Samosir, bagaimana mungkin kau setamak itui! Kita ini manusia Samosir. Punyatali kendali, itu yang membedakan kita dengan hewan!*” (Scene 6, dialog ke 4).

Dalam kutipan di atas, konflik tersebut berwujud kekecewaan. Konflik ini muncul dari kekecewaan ayah terhadap perilaku Samosir yang dianggap merugikan dan tidak dapat dimaafkan. Ayah merasa bahwa Samosir tidak belajar dari pengalaman sebelumnya, dan nasi serta lauk telah berkurang berkali-kali. Meskipun ayah mencoba mengajarkan nilai-nilai dan tali kendali sebagai manusia, Samosir terus melakukan tindakan yang merugikan.

- (11) *Putri Ikan: “Akhirnya apa yang aku cemaskan terjadi sudah. Semua ini melengkapi kesadaranku tentang manusia secara utuh. Kalian semua munafik, menjadikan perilaku kami sebagai gambaran kenistaan! Menjadikan kami, para binatang, sebagai kata-katumpatan, padahal perangai kalian seringkali lebih bejat dari bangsa kami!” (Scene 7, dialog ke 1)*

Dalam kutipan di atas, terdapat konflik menjauh-menjauh. Konflik tersebut berwujud kekecewaan. Pelaku percakapan merasa bahwa perilaku mereka dijadikan gambaran kenistaan dan mereka dituduh sebagai binatang oleh kelompok lain, sementara pada kenyataannya, perilaku orang-orang di sekitarnya seringkali lebih buruk.

- (12) *Putri Ikan: “Aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Aku hanya menyesali betapa beratnya kutukan ini. Duniamu telah menjelaskan padaku betapa beratnya menjadi manusia. Kalian kenalkan aku dengan cinta, janji, dan kemudian pengkhianatan. Aku telah belajar untuk merasakan keadaanku sebagai manusia, dan ternyata disamakan dengan binatang adalah hal yang paling menyakitkan. (Semakin terisak) Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayangmu. Sebentar lagi aku akan kembali ke asalku, menjadi ikan, menjadi binatang!” (Scene 7, dialog ke 3)*

Dalam kutipan di atas, terdapat unsur konflik menjauh-menjauh. Konflik tersebut berwujud kekecewaan. Tokoh dalam percakapan merasa terbebani oleh kutukan dan pengalaman buruk sebagai manusia. Dia merasa bahwa menjadi manusia membawanya pada pengalaman pahit, seperti cinta, janji, dan pengkhianatan. Perasaan terbebani tersebut mendorongnya untuk kembali menjadi ikan, melihat kehidupan manusia sebagai beban yang berat dan menyakitkan.

- (13) *Putri Ikan: “Terima kasih! Tapi tempatku bukan di situ. Rumahku yang sebenarnya adalah di sungai, di telaga, di danau atau di samudera. Sekarang ijinilah aku pergi! Tak lama lagi aku akan segera berubah menjadi ikan. Bergegaslah kau tinggalkan tempat ini, kau bisa mendaki perbukitan atau lahan yang lebih tinggi, karenabersamaan dengan tubuhku yang berubah menjadi ikan, akan datang banjir yang menyerupai air bah, dan hujan lebat yang tiada henti-hentinya, sampai tempat ini tenggelam. Pergilah! Selamatkan Samosir. Dia satu-satunya belahan jiwaku. Selamatkan dia dan rawatlah dia sampai dia menemukan masa depannya! Selamat tinggal suamiku! Aku mencintai kalian! (Putri pergi)” (Scene 7, dialog ke 3)*

Dalam kutipan di atas, terdapat konflik menjauh-menjauh yang muncul melalui keputusan tokoh untuk meninggalkan tempat tersebut. Konflik tersebut berwujud kekecewaan. Meskipun ada rasa cinta dan keterikatan pada suami dan orang-orang di sekitarnya, tokoh tersebut merasa bahwa tempat yang sebenarnya adalah di alam air, seperti sungai, danau, atau samudera. Konflik ini terungkap melalui keinginan tokoh

untuk kembali ke habitat aslinya sebagai ikan dan memperingatkan tentang banjir yang akan datang.

c. **Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)**

Konflik mendekat-menjauh ini muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sekaligus memiliki unsur yang disenanginya dan yang tidak disenanginya. Konflik ini terjadi karena adanya dua kekuatan yang mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh dapat dilihat pada kutipan berikut:

(14) *Toba: "Tidak! Itu tidak ada hubungannya dengan seorang perempuan!
Lagi pula memancing hanya membuang waktu!"*
(Scene 1, dialog ke 20)

Konflik diatas berwujud pertentangan. Dalam kutipan di atas jelas jika Toba ingin memiliki pendamping hidup tetapi Pencerita menyarankan untuk memancing yang dianggap Toba hal yang sangat membosankan dan membuang waktunya.

(15) *Toba: "Jenis kelamin tak penting! Aku tak berniat memeliharanya! Yang penting dagingnya berlimpah!"* (Scene 2, dialog ke 3)

Konflik tersebut berwujud pertentangan. Dalam kutipan di atas menunjukkan jika Toba tidak suka memelihara ikan, tetapi ia senang jika daging ikan hasil tangkapannya berlimpah.

(16) *Toba: "Putri! Putri! Putri! (Toba tersimpuh dan sangat berisak. Mulutnya terus memanggil Putri dari kejauhan terdengar suara badai dan hujan lebat. Saat suara hujan dan badai melunak muncullah pencerita"* (Scene 7, dialog ke 6)

Konflik tersebut berwujud kekecewaan. Kutipan tersebut mencerminkan konflik "mendekat-menjauh" dalam naskah ini. Putri ikan meninggalkan Toba dan Samosir untuk kembali ke asalnya karena Toba mengingkari janjinya yang sudah lama diucapkan Toba sebagai bentuk janji agar Putri mau menikah dengannya.

(17) *Pencerita: "Samosir-samosir....! Anak itu seolah mencontohkan kepada kita, betapa penderitaan orang lain ternyata terlalu rumit untuk dipahami. Betapa berbuat baik terhadap sesama terkadang justru bisa menjerumuskan. Ya, kepedulian yang tak pada tempatnya, seringkali justru tidak mendidik! Ah, tapi sudahlah! Sekarang mari kita lihat saja, apa yang sebenarnya dilakukan Toba (Pencerita pergi. Dari sisi panggung yang lain, munculah Samosir yang berjalan dengan langkah cepat, disusul dua orang perempuan dengan pakaian lusuh dan membawa bungkusan)"* (Scene 5, dialog ke 1)

Konflik tersebut berwujud kebimbangan. Dalam kutipan di atas, tampak rasa dilema atau konflik dalam menghadapi penderitaan orang lain, khususnya Samosir. Pernyataan ini dapat mencirikan pergeseran perasaan atau pandangan dari suatu kepedulian yang mungkin dirasakan berlebihan atau kurang tepat waktu.

(18) *Perempuan 1: "Kami sebenarnya malu padamu Samosir, karena telah mengurangi jatah makan siang ayahmu! Tapi kami sendiri belum bisa berbuat apa-apa... Tanaman yang kami pelihara di tanah yang*

sepetak itu, betul-betul mengering karena hujan tak kunjung datang..." (Scene 5, dialog ke 7)

Konflik tersebut berwujud kebimbangan. Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa mereka menyatakan rasa malu terhadap Samosir karena telah mengurangi jatah makan siang ayahnya, namun pada saat yang sama mereka menyampaikan bahwa mereka sendiri belum bisa berbuat apa-apa karena tanaman yang mereka pelihara mengering akibat hujan yang tak kunjung datang, terlihat adanya pertentangan antara perasaan malu dan ketidakberdayaan.

Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Toba dalam Naskah Drama *Janji Putri Ikan* karya Russel Akbar Fauzi

Toba adalah salah satu tokoh dalam naskah drama *Janji Putri Ikan*. Konflik yang dialami oleh Toba menjadi konflik utama yang mendominasi drama *Janji Putri Ikan*. Sehingga analisis mengenai faktor-faktor penyebab konflik yang dialami oleh tokoh Toba dapat menjadi acuan untuk meneliti konflik-konflik yang terjadi dalam naskah drama ini.

Menurut Soekanto (2008: 220-221), faktor-faktor penyebab konflik adalah 1) perbedaan antar perorangan, 2) perbedaan kebudayaan, 3) bentrokan kepentingan, dan 4) perubahan sosial yang cepat di dalam masyarakat.

Perincian mengenai penyebab konflik dalam diri Toba adalah sebagai berikut.

a. Perbedaan Antar Perorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Wujud perbedaan antarperorangan dalam novel ini terbagi dalam dua hal, yaitu 1) perbedaan pendapat dengan orang tua dan 2) perbedaan pendapat dengan orang lain.

1. Perbedaan pendapat dengan orang tua

(19) Samosir: "*Jadi kalau mereka lapar, kita tak perlu ngasih makan mereka Bunda?*"

(20) Putri Ikan: "*Itu hanya akan jadi penyelesaian sesaat. Yang mereka perlukan adalah pekerjaan bukan sesuap nasi... dan yang tak kalah penting keberanian!*" (Scene 4, dialog ke 4&5)

Dalam kutipan pertama, karakter pertama menunjukkan pandangan bahwa memberikan makanan kepada orang yang lapar merupakan solusi yang tepat. Pernyataannya mencerminkan skeptisisme terhadap pendekatan memberi makan sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi masalah kelaparan. Sementara itu, dalam kutipan kedua, terlihat perbedaan pandangan dari karakter kedua yang berpendapat bahwa memberikan makanan hanyalah solusi sesaat. Pandangan ini menekankan bahwa solusi jangka panjang adalah memberikan pekerjaan dan meningkatkan keberanian. Ini menunjukkan keyakinan bahwa memberikan makanan saja tidak akan mengatasi akar permasalahan.

Dengan demikian, perbedaan pendapat ini mencerminkan perspektif yang berbeda terkait cara terbaik untuk mengatasi masalah kelaparan, dengan satu pihak

menekankan pada solusi jangka panjang dan yang lain meragukan efektivitas memberikan makanan sebagai solusi utama.

2. Perbedaan Pendapat Dengan Orang Lain

Selain perbedaan pendapat dan sikap dengan orang tuanya, Toba juga mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain. Orang lain dalam novel ini adalah perempuan yang sedang kelaparan.

Perbedaan pendapat antar perorangan yang menyebabkan terjadinya konflik batin dalam diri tokoh yaitu ketika ia sedang memberikan makanan kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dalam paragraf berikut:

(21) *Perempuan 1: "Apakah tidak sebaiknya kau berterus terang saja pada ayah-bundamu?"*

(22) *Samosir: "Tidak Mak! Kalau Samosir berterus-terang, mereka akan memarahi Samosir Mereka tidak akan menyetujui apa yang Samosir lakukan. Nanti Samosir tidak akan bisa menolong Mak Mak lagi..."* (Scene 5, dialog ke 4&5)

Perbedaan pendapat pada kalimat di atas menyoroti ketidaksetujuan antara dua pandangan terkait pentingnya kejujuran dan apakah berterus terang selalu merupakan pilihan terbaik, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Salah satu pihak mungkin melihat kejujuran sebagai nilai yang tinggi, sementara pihak lain mempertimbangkan konsekuensi negatif yang dapat timbul dari kejujuran tersebut.

b. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan.

(10) *Toba: "Kemarin kau juga mengatakan seperti itu! Tapi apa yang kau lakukan, nasi dan lauk itu berkurang lagi, tidak hanya sekali tapi berkali-kali! Tapi sekarang lihatlah, nasi dan lauk itu sama sekali tak bersisa! Sungguh ayah tak bisa memaafkanmu! Ya Tuhan Samosir, bagaimana mungkin kau setamak itui! Kita ini manusia Samosir. Punya tali kendali, itu yang membedakan kita dengan hewan!"*

(23) *Samosir: "(Semakin terisak) Tidak ayah! Samosir bukan hewan! Samosir hanya..."* (Scene 6, dialog ke 4&5)

Pada kutipan di atas terlihat Toba mengutuk tindakan Samosir yang dianggap merugikan dan tidak terkendali. Kutipan pertama mencerminkan pandangan ayah yang didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai budaya yang diyakini olehnya. Toba menganggap bahwa sebagai manusia, mereka memiliki tali kendali, dan perilaku Samosir dianggap tidak terkendali dan tidak sesuai dengan standar budaya mereka. Sementara itu, Samosir merespon dengan tangisan dan menolak label "hewan" yang dilekatkan padanya. Dia mencoba membela diri dan menegaskan bahwa dia bukanlah hewan. Ini mencerminkan perbedaan pandangan dan interpretasi terhadap perilaku Samosir antara generasi yang lebih tua (ayah) dan generasi yang lebih muda (Samosir). Terdapat perbedaan dalam pemahaman nilai, norma, dan tata nilai budaya di antara keduanya.

c. Bentrokan Kepentingan

Setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Dalam naskah drama ini, Toba mempunyai kepentingan yang berbeda dalam melihat dan mengerjakan sesuatu.

(24) *Toba: "Dengarkan sahabat! Kali ini saya sungguh-sungguh! Saya butuh perempuan yang mau menemani hidupku!"*

(3) *Pencerita: "Dengan uangmu kau bisa mendapatkannya sesukamu! Berapapun yang kau mau!" ... (Scene 1, dialog ke 3&8)*

Pada kutipan pertama lebih menekankan pada nilai-nilai emosional, sedangkan kutipan kedua lebih menyoroti pandangan materialistik yang melihat hubungan sebagai sesuatu yang dapat dibeli dengan kekayaan. Ini mencerminkan perbedaan nilai dan pandangan hidup antara karakter-karakter tersebut.

d. Perubahan Lingkungan Sosial yang terlalu Cepat

Dalam novel ini, data dari "Perubahan sosial yang terlalu cepat" tidak ditemukan. Baik Toba sebagai tokoh dan lingkungan sosial yang melingkupinya tidak mengalami perubahan sosial yang terlalu cepat.

Respon Tokoh Toba dalam Menghadapi Konflik dalam Naskah Drama *Janji Putri Ikan* karya Russel Akbar Fauzi

Respon tokoh Toba terhadap konflik yang dihadapi terbagi dalam tiga wujud, yaitu memilih atau menolak, kompromi, dan ragu-ragu (bimbang). Penelitian terhadap respon tokoh Toba ini dilakukan dengan mencari data yang terdapat di dalam naskah drama.

a. Pemilihan atau penolakan

Dalam menghadapi berbagai macam pilihan dalam hidup, seorang individu dapat menentukan pilihannya secara tegas, namun pilihan individu tersebut tidak terlalu tegas, seakan-akan antara pemilihan dan penolakan tipis. Pemilihan dan penolakan merupakan respons dari sebuah pilihan yang harus diambil.

Dalam naskah drama ini, Toba menghadapi banyak pilihan dalam hidup yang tak jarang pilihan-pilihan tersebut berujung pada konflik. Hal tersebut terwujud dalam sikap Toba yang menentang pendapat orang lain. Sikap ini merupakan wujud dari kata hatinya yang menentang hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Hal ini tampak dalam paragraf.

(25) *Toba: "Ah, Lupakan sementara tentang perempuan! Demi Tuhan, lihat lah! Aku mendapat se-ekor ikan yang besar! Aku akan pulang memasaknya! Datanglah kerumah Sahabat kita akan makan ikan bakar dengan sambalnya yang pedas"*
(Scene 2, dialog ke 13)

Teks tersebut menggambarkan penolakan terhadap perempuan dengan fokus pada kegembiraan Toba yang berhasil menangkap seekor ikan besar. Toba mengekspresikan kegembiraannya dan menyarankan kepada temannya untuk sementara waktu melupakan perempuan dan bergabung dengannya untuk menikmati hidangan ikan bakar dengan sambal pedas.

Faktor-faktor yang menunjukkan penolakan terhadap perempuan dalam teks ini dapat dilihat dari "Lupakan sementara tentang perempuan!" yang menunjukkan bahwa Toba ingin fokus pada momen kegembiraan menangkap ikan. Selain itu, penekanan pada kegembiraan dan ajakan untuk menikmati hidangan bersama-sama menciptakan suasana di mana perempuan dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan kegiatan menangkap ikan dan menikmati hidangan bersama.

b. Kompromi

Kompromi adalah sikap yang diambil individu dengan menggabungkan beberapa pilihan yang berada dalam kehidupannya. Penggabungan dari beberapa pilihan yang ada ini merupakan salah satu respons individu terhadap konflik yang dihadapinya.

Dalam novel ini kompromi yang dilakukan oleh Toba terwujud dalam sikap dan perbuatan yang dilakukan sebenarnya tidak berdasarkan atas kata hatinya. Peristiwa tersebut tampak dalam paragraf berikut.

(26) *Toba: "Ya. Tapi kekayaan dan kedudukan telah membuat kami harus mencampakkannya jauh-jauh!"* (Scene 3, dialog ke 14)

Kalimat tersebut menggambarkan nilai kompromi yang terkandung dalam keputusan untuk mencampakkan sesuatu yang mungkin memiliki nilai atau makna emosional, tetapi harus dilakukan demi kekayaan dan kedudukan.

Pertama-tama, kita dapat melihat nilai kekayaan dan kedudukan sebagai faktor yang signifikan dalam kehidupan Toba. Kedua nilai ini sering kali dianggap penting dalam masyarakat, terutama dalam konteks ekonomi dan sosial. Toba merasa bahwa untuk mencapai atau mempertahankan kedua nilai ini, mereka harus mengambil keputusan yang mungkin sulit, seperti mencampakkan sesuatu.

Di sisi lain, kata "mencampakkan" menunjukkan tindakan yang tidak selalu mudah atau ringan. Ini dapat memberikan nuansa nilai emosional atau moral. Oleh karena itu, ada kemungkinan adanya nilai kompromi di sini, di mana Toba merasa terdorong oleh kebutuhan untuk menjaga kekayaan dan kedudukan, namun pada saat yang sama menyadari bahwa tindakan tersebut tidak benar.

c. Ragu-ragu (bimbang)

Jika individu diharuskan untuk mengadakan pemilihan atau penolakan antara dua pilihan dan individu tersebut tidak dapat memutuskan, maka hal tersebut termasuk dalam kondisi ragu-ragu. Hal tersebut terjadi karena masing-masing pilihan yang ada di sekitarnya mempunyai nilai yang sama. Peristiwa tersebut tampak dalam paragraf berikut.

(27) *Putri Ikan: "Ya, mereka takut sesuatu yang nyaman akan hilang. Kenyamanan karena mereka telah terbiasa hidup dari pemberian... Sudahlah Samosir, hari telah merangkak siang, segera pergilah ke sawah. Waktunya ayahmu makan siang. (Memberikan nasi bekal pada Samosir)".* (Scene 4, dialog ke 6)

Dalam kalimat ini, tergambar nilai ragu-ragu yang muncul dari ketakutan akan kehilangan kenyamanan yang telah menjadi bagian hidup. Subjek pembicara, yang diwakili oleh "mereka", tampak merasa tidak yakin terhadap kemungkinan perubahan dalam kehidupan mereka. Ketakutan ini disebabkan oleh kebiasaan hidup dari

pemberian, yang telah membentuk pola hidup yang nyaman dan stabil bagi mereka. Ragu-ragu muncul karena adanya ancaman terhadap kenyamanan yang terbangun dari bantuan atau pemberian. Ungkapan "mereka takut sesuatu yang nyaman akan hilang" menggambarkan kecemasan terhadap potensi kehilangan keamanan finansial atau kesejahteraan yang mereka nikmati selama ini. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kepastian dan kenyamanan memegang peranan penting, dan ragu-ragu muncul sebagai respons alami terhadap kemungkinan perubahan yang dapat menggoyahkan fondasi hidup yang telah mereka kenal.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik batin yang dialami tokoh Toba dalam naskah drama, yaitu kebimbangan, pertentangan, kekecewaan. Konflik batin yang berupa kekecewaan antara lain kekecewaan Toba terhadap anaknya karena, selain itu juga kekecewaan Putri Ikan terhadap Toba yang telah melanggar janjinya. Konflik batin yang berupa kebimbangan antara lain ketika harus memilih melupakan rasa malu demi kekayaan dan kedudukan . Sedangkan yang berupa pertentangan adalah ketika menolong orang miskin secara terus-terusan maka akan membuat mereka menjadi malas berusaha, di sisi lain mereka juga memerlukan bantuan karena nasib mereka yang buruk.
2. Faktor penyebab konflik dalam naskah drama Janji Putri Ikan karya Russel Akbar Fauzi adalah a) perbedaan antar perorangan, antara lain perbedaan pendapat mengenai menolong orang lain karena itu hanyalah solusi sesaat . b) perbedaan kebudayaan, yaitu perbedaan pandangan Toba dan Samosir, Toba menganggap bahwa Samosir telah melanggar tali kendali yaitu kebudayaan yang dijunjung oleh manusia. 3) Bentrokan kepentingan, yaitu bentrokan perbedaan pendapat antara Toba dan pencerita mengenai wanita, yakni pencerita menganggap Toba tidak perlu memikirkan wanita karena dengan hartanya dia dapat memiliki semuanya sedangkan yang diinginkan Toba adalah wanita untuk pendamping hidup. 4) perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat tidak ditemukan dalam naskah drama ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aprilia Wisnu A. 2021. *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA. Surakarta: UNS.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Feist, J., & Feist, G. J., dkk. 2017. *Teori Kepribadian*. Penerjemah: R. A. Hadwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fauzi, Akbar, Russel. *Naskah Drama Janji Putri Ikan: Medan Sumatera Utara*
- Gunawan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Pres.
- Lewin, Kurt. 1936. *Teori Konflik Batin*. Bandung: Gresco.
- Lubis, Yatie Asfan. 2004. *Pecun Mahakam*. Jakarta: Media Pressindo.
- Maslow, H. Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Penerjemah; Ahmad Fawaid. Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mayangsari, Ayu, Ida. 2012. *Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin*. Skripsi. UNESA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiaji, Aria Bayu. 2019. *Psikologi Sastra*. Garuda Kemendikbud: Jakarta.
- Soekanto, Soerdjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Utomo, Yohanes Dwijo. 2003. *Konflik Batin Tokoh Semar Dalam Teks Drama Semar Gugat karya N. Riantiarno: Analisis Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMU*. Skripsi. Sanata Dharma University.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.